

Pelatihan Kerajinan Tangan Kimekomi sebagai Implementasi Seni dan Budaya Tradisional Jepang bagi Siswa SMKN 9 Padang

Meira Anggia Putri¹, Dini Faisal¹, and Nessya Fitriyona¹

Universitas Negeri Padang

Email: meira.anggia@fbs.unp.ac.id

Submitted: 2025-09-14

Accepted: 2025-11-18

DOI: 10.24036/abdi-humaniora.v7i1.135820

Revised: 2025-10-22

Published: 2025-11-18

Abstract

This community service program was carried out to introduce and train students in kimekomi, a traditional Japanese handicraft, as part of the integration of language, art, and culture in learning Japanese. The activity was conducted at SMKN 9 Padang and involved 27 students. The training employed an educational and creative approach through lectures, discussions, demonstrations, and guided as well as independent practice. Two main aspects were emphasized: (1) students' knowledge of kimekomi as a traditional Japanese cultural art, and (2) students' skills in producing kimekomi handicrafts. The results showed a significant improvement in students' knowledge. The average score increased from 52.3 (pretest) to 87.3 (posttest), with the mode shifting from 50 to 80, and the median rising from 50 to 90. The standard deviation decreased from 21.59 to 9.6, indicating that students' achievements became more evenly distributed. In terms of skills, all participants successfully completed their kimekomi works according to the given patterns and demonstrated adequate craftsmanship through guided and independent practice. In conclusion, the kimekomi training program proved effective in improving both cognitive and practical aspects of students' learning. It not only enhanced their understanding of Japanese cultural heritage but also fostered creativity and productivity through hands-on artistic activities.

Keywords: *Kimekomi, Handcrafts, Japanese traditional arts*

Pendahuluan

Salah satu bahasa asing yang banyak diminati adalah bahasa Jepang. Peminat bahasa Jepang di Indonesia menduduki peringkat ke tiga di Asia. Hal tersebut dapat diketahui dari data resmi Japan Foundation Jakarta pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa jumlah pemelajar bahasa Jepang di Indonesia mencapai 1.374.540 orang. Oleh sebab itu banyak sekolah maupun lembaga pembelajaran bahasa yang memasukkan bahasa Jepang menjadi mata pelajaran yang ditawarkan, satu di antaranya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Banyaknya kebutuhan negara Jepang terhadap tenaga kerja, dan kerja sama yang telah dilakukan oleh negara Indonesia dan negara Jepang terkait ketenagakerjaan, serta kebijakan negara Jepang terkait visa *specified skill worker (SSW)* memberikan peluang terhadap lulusan SMK untuk dapat bekerja di Jepang, hal ini membuat banyak SMK memasukkan bahasa Jepang sebagai salah satu mata pelajaran yang dapat diambil oleh siswa.

Sekolah mitra yang menjadi khalayak sasaran pengabdian kepada Masyarakat adalah SMKN 9 Padang, berlokasi di kelurahan Kampung Pondok, Kecamatan Padang Barat, Jl. Bundo Kandung No 18 Padang. Putri (2024) mengatakan bahwa SMKN 9 Padang telah menerapkan kurikulum merdeka, dan merupakan sekolah penggerak di bawah naungan Kemendikbud. Sebagai sekolah penggerak, SMKN 9 telah menerapkan proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Setiap mata pelajaran menerapkan manajemen pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar apa yang menjadi capaian pembelajaran dari setiap mata pelajaran dapat terlaksana dengan baik. Salah satu pelajaran yang menjadi mata pelajaran pilihan yang wajib diambil oleh siswa SMKN 9 adalah bahasa Jepang.

Berdasarkan Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran Bahasa Jepang di SMK yang tertuang dalam Perdirjen Dikdasmen No.464/D.D5/KR/2018 diketahui bahwa dalam mempelajari bahasa Jepang, siswa juga harus dapat memahami dan menerapkan seni dan budaya Jepang, serta menunjukkan keterampilan yang kreatif serta produktif untuk pengembangan diri siswa. Oleh sebab itu pembelajaran mengenai seni dan budaya Jepang wajib diberikan kepada siswa. Bavali (2018) menyatakan bahwa dalam mempelajari bahasa suatu negara, tidak hanya sebatas pada aspek linguistik saja, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap budaya negara tersebut. Husna, dkk (2022) menyatakan esensi dari mempelajari budaya Jepang dapat memberikan gambaran bagaimana cara berbicara menggunakan bahasa Jepang, situasi kehidupan di Jepang. Ridha, dkk (2022) mengatakan bahwa mempelajari bahasa Jepang tidak terbatas dari tata bahasa saja, tetapi juga mempelajari budaya dan nilai-nilai filosofis di baliknya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan dalam pembelajaran bahasa Jepang, implementasi seni dan budaya merupakan hal yang esensial diberikan agar siswa dapat lebih memahami mengenai bahasa, budaya, tradisi dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat Jepang. Selain itu, pembelajaran seni dan budaya Jepang juga penting diberikan kepada siswa untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya Jepang dan juga melatih kreatifitas siswa agar siswa menjadi lebih produktif. Implementasi seni dan budaya juga diperlukan sebagai penyegaran bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan kepada mitra, diketahui bahwa materi mengenai seni dan budaya Jepang masih jarang diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Jepang di sekolah Mitra. Pembelajaran masih banyak ditekankan pada bahasa Jepang saja, sehingga pengetahuan siswa mengenai seni dan budaya Jepang masih sedikit. Padahal, tanpa belajar budaya, bahasa yang dipelajari pun menjadi kurang maksimal. Pembelajaran yang terlalu ditekankan pada bahasa, tanpa diselingi oleh seni dan budaya tersebut membuat minat dan motivasi siswa kurang dalam pembelajaran bahasa Jepang. Kurangnya pengetahuan mengenai seni dan budaya Jepang juga membuat kreatifitas dan produktifitas siswa menjadi minim. Hal tersebut membuat capaian Kompetensi Inti Pelajaran Bahasa Jepang yang mana siswa juga harus dapat memahami dan menerapkan seni dan budaya Jepang, serta menunjukkan keterampilan yang kreatif serta produktif untuk pengembangan diri siswa tidak dapat terwujud dengan baik.

Berdasarkan permasalahan mitra, diperlukan pembelajaran dan pelatihan mengenai seni dan budaya Jepang yang dapat mengakomodir minat, kemampuan,

keterampilan dan produktifitas siswa terkait seni dan budaya Jepang. Salah satu kesenian budaya tradisional Jepang yang tepat untuk diperkenalkan kepada siswa adalah kerajinan tangan *kimekomi*. Khalid (2022) menjelaskan bahwa *Kimekomi* adalah seni budaya kerajinan tradisional Jepang yang memanfaatkan kain perca sebagai bahan utama. *Kimekomi* memiliki arti menyelipkan. Sesuai dengan namanya, salah satu teknik dasar dalam pembuatan kerajinan tangan ini ialah menyelipkan kain ke latar berupa polyfoam yang sudah disayat berbentuk pola tertentu. Jadi, *kimekomi* adalah teknik menyelipkan dan menyusun kain perca sehingga membentuk pola dan desain tertentu.

Kimekomi memiliki nilai budaya yang signifikan di Jepang, mewakili perpaduan antara kerajinan, tradisi dan ekspresi artistik. Secara historis, *kimekomi* digunakan untuk menghiasi altar Buddha dan objek-objek upacara lainnya di Jepang. *Kimekomi* melambangkan rasa hormat dan pengabdian. Sampai saat ini *kimekomi* terus dihargai sebagai bentuk seni budaya tradisional Jepang. Selain dari nilai-nilai budaya, dengan penggunaan kain perca dalam teknik *kimekomi* dapat mengolah limbah kain perca menjadi produk yang bernilai ekonomis.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terdapat dua aspek permasalahan, yaitu : (1) Permasalahan dalam aspek pengetahuan seni dan budaya tradisional Jepang *kimekomi*; (2) Permasalahan dalam aspek keterampilan seni dan budaya tradisional Jepang *kimekomi*. Ditetapkannya permasalahan tersebut didasarkan pertimbangan (justifikasi) utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa, seni dan budaya Jepang, sehingga berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan siswa SMKN 9 Padang.

Dengan pembelajaran mengenai seni dan budaya Jepang *kimekomi* akan dapat meningkatkan apresiasi dan keterampilan siswa terkait seni dan budaya Jepang. Kemudian, siswa juga dapat menemukan dan mengembangkan minat baru dalam kesenian dan budaya Jepang, serta memberikan peluang siswa untuk lebih kreatif dan produktif dengan memanfaatkan seni dan budaya tradisional Jepang. Dari penjelasan mitra, diketahui bahwa guru bahasa Jepang di sekolah mitra belum pernah memberikan materi seni budaya Jepang *kimekomi* kepada siswa. Siswa juga belum mengetahui mengenai kerajinan *kimekomi* serta tata cara dan langkah-langkah pembuatannya.

Metode Kegiatan

Kegiatan pelatihan *kimekomi* ini diadakan oleh dosen Prodi Pendidikan bahasa Jepang, Desain Komunikasi Visual dan Seni Rupa yang diikuti oleh 27 siswa. Pelatihan dilaksanakan pada bulan September 2024 di SMKN 9 Padang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang diikuti oleh siswa SMKN 9 Padang ini menggunakan pendekatan edukatif-kreatif dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan praktik terbimbing dan mandiri. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan berdasarkan dua aspek permasalahan mitra yang saling terkait

1. Aspek pengetahuan seni dan budaya tradisional Jepang *kimekomi*, dengan memberikan materi mengenai seni dan budaya tradisional Jepang *kimekomi*,

2. Aspek keterampilan dalam seni dan budaya Jepang kimekomi, dengan memberikan pelatihan berupa demonstrasi dan praktik terbimbing dan praktik mandiri dalam pembuatan kerajinan tangan *kimekomi*.

Terkait aspek pengetahuan, siswa diberikan pretest dan posttest untuk melihat kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa terkait kimekomi. Metode yang digunakan adalah statistik deskriptif. Data kuantitatif hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, median, modus, simpangan baku, nilai minimum–maksimum). Statistik deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan perubahan capaian belajar dari pretest ke posttest secara ringkas dan informatif. Analisis bertujuan menggambarkan perubahan kecenderungan pusat dan penyebaran skor untuk menilai peningkatan pengetahuan serta pemerataan hasil belajar antarpeserta. Hasil disajikan dalam tabel ringkasan yang kemudian dideskripsikan.

Sedangkan pada aspek keterampilan, kegiatan dilakukan dengan praktik terbimbing dan mandiri. Tahapan praktik terbimbing dimulai dari pemodelan dan demonstrasi, yaitu instruktur memperlihatkan contoh karya, menjelaskan alat/bahan dan tahapan kerja sesuai pola, lalu memperagakan proses pembuatan. Setelah itu peserta mempraktikkan langkah-langkah dengan pendampingan langsung dari instruktur/tim; ketika keterampilan dasar telah dikuasai, dukungan dikurangi sehingga peserta menyelesaikan produk secara mandiri.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

1. Aspek Pengetahuan

Pada bagian awal siswa diberikan pretest untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai *kimekomi*. Dari pretest tersebut diketahui bahwa kemampuan rata-rata siswa adalah 52,3. Dari angka tersebut dapat dipahami pengetahuan siswa terkait kimekomi belum baik.

Setelah dilakukan pretest, tim pengabdian memberikan materi mengenai kimekomi dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini, narasumber menyampaikan mengenai apa itu kimekomi, sejarahnya, tata cara dan alat-alat yang dibutuhkan dalam pembuatan *kimekomi*.



Gambar 1. Penyampaian materi mengenai kimekomi

Pada akhir kegiatan diberikan post-test untuk mengukur kembali pengetahuan siswa mengenai kimekomi. Dari post-test tersebut diketahui rata-rata posttest siswa

berada pada angka 87,3. Dari nilai tersebut dapat dipahami terjadi peningkatan pengetahuan mengenai *kimekomi* yang cukup signifikan yang diperoleh siswa.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest

	Pretest	Posttest
Modus	50	80
Mean	50	90
Median	52,3	87,3
Std. Deviasi	21,59	9,6

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya perubahan yang sangat berarti pada capaian siswa setelah mengikuti pelatihan *kimekomi*. Sebelum pelatihan, nilai yang paling banyak diperoleh siswa (modus) adalah 50, yang mencerminkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tingkat kemampuan awal. Namun setelah mengikuti pelatihan, nilai modus bergeser menjadi 80, menunjukkan bahwa mayoritas siswa berhasil naik ke kategori yang lebih baik. Nilai median juga memberikan gambaran yang jelas tentang pergeseran kemampuan siswa. Jika sebelumnya nilai tengah hanya berada pada 50, setelah pelatihan nilai median meningkat menjadi 90. Artinya, lebih dari separuh peserta kini mampu mencapai skor tinggi, yang menandakan adanya pemahaman dan keterampilan yang lebih merata.

Perubahan yang paling menonjol terlihat pada rata-rata (mean) nilai siswa. Dari angka 52,3 pada pretest, nilai rata-rata melonjak menjadi 87,3 pada posttest. Kenaikan lebih dari 35 poin ini tidak hanya mencerminkan peningkatan individu, tetapi juga keberhasilan kolektif siswa dalam memahami materi dan menerapkan keterampilan yang dilatihkan. Selain itu, standar deviasi turun cukup drastis dari 21,59 menjadi 9,6. Penurunan ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan antar siswa semakin kecil. Dengan kata lain, pelatihan *kimekomi* tidak hanya membantu siswa berprestasi rendah untuk mengejar ketertinggalan, tetapi juga menciptakan hasil belajar yang lebih merata di antara seluruh peserta.

2. Aspek Keterampilan

Selain aspek pengetahuan yang terukur melalui pretest dan posttest, kegiatan pengabdian ini juga menekankan pada pengembangan aspek keterampilan siswa dalam membuat *kimekomi*. Proses pelatihan dilaksanakan secara bertahap melalui tiga tahapan utama, yaitu penjelasan mengenai tata-cara pembuatan *kimekomi*, demonstrasi dan praktik pembuatan *kimekomi*, baik secara terbimbing maupun mandiri.



Gambar 2. Penjelasan tata cara pembuatan *kimekomi*

Instruktur kegiatan pengabdian memperlihatkan model kimekomi yang telah dirancang sebelumnya, kemudian menjelaskan mengenai alat-alat yang diperlukan, serta tahapan pembuatan kimekomi sesuai pola-pola yang sudah disediakan. Instruktur kemudian melakukan demonstrasi pembuatan *kimekomi*. Setelah itu siswa melakukan kegiatan praktik dengan dibimbing oleh instruktur dan tim pengabdian. Setelah dirasa bisa, peserta melanjutkan perampungan *kimekomi* secara mandiri.



Gambar 3. Praktik Terbimbing



Gambar 4. Praktik Mandiri

Pada akhir kegiatan siswa diminta menyajikan hasil karyanya. Dari hasil *kimekomi* yang dibuat siswa dapat diketahui bahwa peserta kegiatan mampu membuat kesenian *kimekomi* dengan baik.



Gambar 4. Penyajian kasil karya



Gambar 5. Tiga karya terbaik

Simpulan

Pelaksanaan pelatihan kerajinan tangan kimekomi di SMKN 9 Padang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada dua aspek utama, yaitu pengetahuan dan keterampilan siswa. Pertama, dari aspek pengetahuan, analisis pretest–posttest memperlihatkan kenaikan rata-rata nilai dari 52,3 menjadi 87,3, dengan pergeseran modus dari 50 menjadi 80, serta median dari 50 menjadi 90. Selain itu, standar deviasi menurun dari 21,59 menjadi 9,6, yang menunjukkan bahwa variasi nilai antar siswa semakin kecil dan hasil belajar lebih merata. Kedua, dari aspek keterampilan, seluruh siswa mampu menyelesaikan karya kimekomi dengan baik, mulai dari mengikuti tata cara pembuatan, praktik terbimbing, hingga menghasilkan produk mandiri. Hasil karya yang dihasilkan memenuhi prinsip dasar teknik kimekomi dan menunjukkan konsistensi keterampilan siswa dalam memanfaatkan pola serta material yang disediakan. Dengan demikian, pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa, baik dari sisi pemahaman teoretis maupun keterampilan praktis dalam kerajinan kimekomi.

Rujukan

- Putri, K. S. D., Jasrial, J., Adi, N., & Achyar, N. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 9 Padang. *Jurnal Family Education*, 4(1), 102-118.
- Bavali, Anahita. (2018). The Importance of Culture in Language Teaching and Learning. *Jurnal English Language Teaching Today*.
- Husna, L., Febriyanti, R., & Rohman, S. (2023). Pengenalan Budaya Jepang dan Peningkatan Kemampuan Pembuatan Poster Siswa Smkn 11 Malang. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 6-15.
- Ridha, D. A. N., & Agusta, N. N. D. Pengenalan Budaya Tradisional Jepang Kaligrafi (Shodou) Kepada Siswa Sma Negeri 4 Semarang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 236-243.
- Khalid, Z., Istikomah, K., & Zyllanrova, A. (2022). Kimekomi Workshop as the Community Service Activities to Recycle the Fabric Waste in the Society. *ICCD*, 4(1), 14-18.